

Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar dan TAK Stimulasi Persepsi terhadap Perubahan Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia
Occupational Therapy Drawing Activities and TAK Perceptual Stimulation on Hearing Hallucination Changes in Schizophrenia Patients

M Ghaulan Zakia^{1*}, Hernida Warni¹, Miranti Dea Dora¹

¹Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia, Lampung, Indonesia

Abstract

Hallucinations are one type of mental disorder in which the patient experiences changes in sensory perception, feeling false sensations in the form of sound, sight, taste, touch or smell. The most common hallucination is auditory hallucination, reaching approximately 70%. The study aimed to determine the effectiveness of drawing activity occupational therapy as the intervention group and perceptual stimulation group activity therapy as the control group on changes in auditory hallucinations in schizophrenia patients at Aulia Rahma Clinic in 2024. This study design used a quantitative study with a Quasi-Experimental design, Two Group Pretest-Posttest approach. The number of samples was 38 (19 intervention groups and 19 control groups) with purposive sampling technique. This study was conducted by conducting pretest and posttest (Drawing Activity Occupational Therapy and Group Activity Therapy Session I-V). The data were analyzed using paired t-test and independent t-test with a significance level of 95% ($p\text{-value} < 0,05$). The result indicated that the significant effectiveness of both therapies in reducing symptoms of auditory hallucinations with $p\text{-value} < 0,001$. Drawing activity occupational therapy showed significantly greater symptom reduction compared to group activity therapy. Both therapies are recommended to overcome auditory hallucinations in schizophrenia patients, with special consideration on the effectiveness of group activity therapy. It is suggested that Aulia Rahma Clinic develop a comprehensive occupational therapy program, with a focus on drawing activities.

Keywords: auditory hallucinations, schizophrenia, therapy

Article history:

PUBLISHED BY:

Sarana Ilmu Indonesia (salnesia)

Address:

Jl. Dr. Ratulangi No. 75A, Baju Bodoa, Maros Baru,
Kab. Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

Email:

info@salnesia.id, jika@salnesia.id

Phone:

+62 85255155883

Submitted 30 Agustus 2024

Accepted 30 April 2025

Published 30 April 2025



Abstrak

Halusinasi salah satu jenis gangguan jiwa dimana pasien mengalami perubahan sensori persepsi, merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecap, perabaan atau penghiduan. Halusinasi yang paling banyak diderita adalah halusinasi pendengaran mencapai lebih kurang 70%. Tujuan penelitian ini adalah diketahui efektivitas terapi okupasi aktivitas menggambar kelompok intervensi dan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi kelompok kontrol terhadap perubahan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di Klinik Aulia Rahma tahun 2024. Desain penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen, pendekatan *Two Group Pretest-Posttest*. Jumlah sampel 38 (19 kelompok intervensi dan 19 kelompok kontrol) dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan *pre-test* dan *post-test* (Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar dan TAK Sesi I-V). Uji analisis yang digunakan adalah uji *paired t-test* dan *independent t-test* dengan tingkat kemaknaan 95% ($p\text{-value} < 0,05$). Hasil menunjukkan efektivitas signifikan kedua terapi dalam menurunkan gejala halusinasi pendengaran dengan $p\text{-value} < 0,001$. Terapi okupasi aktivitas menggambar menunjukkan penurunan gejala yang lebih besar dibanding terapi aktivitas kelompok. Kedua terapi direkomendasikan untuk mengatasi halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia, dengan pertimbangan khusus pada efektivitas terapi aktivitas kelompok. Disarankan agar Klinik Aulia Rahma mengembangkan program terapi okupasi komprehensif, dengan fokus pada kegiatan aktivitas menggambar.

Kata Kunci: halusinasi pendengaran, skizofrenia, terapi

*Penulis Korespondensi:

Nama, email: mgghaulanzakia18@gmail.com



This is an open access article under the **CC-BY** license

Highlight:

- Terapi okupasi aktivitas menggambar dan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi sama-sama efektif menurunkan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia ($p\text{-value} < 0,001$).
- Penurunan gejala lebih besar terjadi pada kelompok terapi okupasi aktivitas menggambar dibanding kelompok kontrol (TAK stimulasi persepsi).
- Terapi okupasi aktivitas menggambar direkomendasikan sebagai intervensi komprehensif untuk membantu pasien skizofrenia mengurangi halusinasi dan meningkatkan kualitas hidup.

PENDAHULUAN

Skizofrenia termasuk penyakit jiwa yang paling sering ditemukan di fasilitas-fasilitas kesehatan dan keperawatan jiwa termasuk di Indonesia. WHO menyatakan setidaknya ada satu dari empat orang di dunia mengalami masalah mental dan masalah gangguan kesehatan jiwa yang ada diseluruh dunia (WHO, 2023). Provinsi Lampung menduduki posisi ke 7 Nasional dengan kasus Skizofrenia atau Psikosis dari 38 provinsi yang ada di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung jumlah penderita gangguan jiwa mengalami peningkatan. Data terakhir tahun 2022 tercatat jumlah orang dengan gangguan jiwa sebanyak 15.720 orang dan sebanyak 7.422 orang (47,2%) mengalami skizofrenia dan penderita gangguan jiwa meningkat di

tahun 2023 menjadi 17.528 orang dan sebesar 8850 orang (50,7%) mengalami skizofrenia (Kemenkes, 2018). Skizofrenia merupakan salah satu bentuk psikosis. Sekitar 90% pasien skizofrenia mengalami halusinasi, yaitu gangguan persepsi dimana pasien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi secara realita (Kemenkes, 2018). Fitria dan Litasari (2023) menyebutkan penatalaksanaan pasien halusinasi dilakukan dengan terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Salah satu terapi yang diberikan yaitu terapi okupasi atau terapi kerja.

Terapi okupasi aktivitas menggambar dapat mereduksi kecemasan, depresi serta perasaan tertekan atau stress pada pasien karena mereka mampu mengekspresikan perasaan negatifnya melalui seni. Hal ini membuat pasien mampu menilai hidupnya secara positif serta memiliki pegangan dan tujuan hidup sehingga kualitas hidupnya menjadi lebih baik dibandingkan sebelum pemberian terapi, namun dalam hal ini harus diingat bahwa aktivitas tersebut tidak akan menyembuhkan penyakit, tetapi hanya sebagai media untuk dapat mengerti masalahnya dan mencoba mengatasinya dengan bimbingan terapis (Pradana et al., 2023).

Peran perawat dalam hal menangani halusinasi antara lain melakukan penerapan standar asuhan keperawatan, terapi aktivitas kelompok dan melatih keluarga untuk merawat klien dengan halusinasi. Strategi pelaksanaan pada klien halusinasi mencakup kegiatan mengidentifikasi atau mengenal halusinasi, mengajarkan klien menghardik halusinasi, minum obat dengan teratur, bercakap-cakap dengan orang lain ketika halusinasi muncul, serta melakukan aktivitas terjadwal untuk mencegah halusinasi (Firmawati et al., 2023).

Berdasarkan data studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 15 pasien, ditemukan bahwa seluruh pasien atau 100% dari total sampel mengalami halusinasi pendengaran. Sementara itu, sebanyak 4 orang atau 26,67% pasien mengalami halusinasi penglihatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas terapi okupasi aktivitas menggambar dan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi terhadap perubahan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di Klinik Aulia Rahma tahun 2024.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain *Quasi-Eksperimental*, dengan pendekatan *Two Group Pretest-Posttest*. Penelitian ini telah dilaksanakan pada 19 Juni hingga 6 Juli 2024 di Klinik Aulia Rahma Bandar Lampung. Subjek Penelitian ini berjumlah 38 subjek yang dibagi menjadi dua kelompok dengan perbandingan satu banding satu, di mana kelompok intervensi terdiri dari 19 orang dan dilakukan di Klinik Aulia Rahma Natar sedangkan kelompok kontrol terdiri dari 19 orang dan dilakukan di Klinik Aulia Rahma Kemiling. Kelompok pertama merupakan kelompok intervensi yang mendapatkan terapi okupasi berupa kegiatan menggambar, sedangkan kelompok kedua bertindak sebagai kelompok kontrol.

Subjek dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) Pasien dengan diagnosa skizofrenia yang mengalami halusinasi pendengaran dibuktikan dengan data dari rekam medis, (2) Pasien bersedia menjadi subjek, pasien dapat membaca, menulis dan menggambar, (3) Pasien mampu berkoordinasi dengan baik dan kooperatif. Sementara kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah subjek sulit diarahkan dan sulit berkonsentrasi dan subjek tidak bersedia menjadi subjek atau tidak kooperatif. Variabel independent dalam penelitian ini adalah terapi okupasi aktivitas menggambar dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah

halusinasi pendengaran. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner pengukuran gejala halusinasi pendengaran yang diadopsi dari penelitian sebelumnya oleh Fitri (2019) menggunakan skala likert, SOP TAK, serta SOP terapi okupasi menggambar. Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan *pre-test* dan *post-test* (Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar dan TAK Sesi I-V). Uji analisis yang digunakan adalah uji *paired t-test* dan *independent t-test* dengan tingkat kemaknaan 95% (*p-value* <0,05). Penelitian ini telah melalui uji etik dengan nomor kode etik Penelitian No. S.25.169/FKES10/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik subjek

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik subjek dengan halusinasi pendengaran dalam penelitian ini laki-laki 38 orang (100%). Sebagian besar memiliki jenjang pendidikan SD 13 orang (34,2%), sebagian besar subjek tidak bekerja 25 orang (65,8%), sebagian besar belum kawin 23 orang (60,5%), dan sebagian besar frekuensi dirawat 2 kali atau lebih 27 orang (71,1%), serta sebagian besar adanya riwayat gangguan jiwa 25 orang (65,8%).

Tabel 1. Distibusi karakteristik subjek (n=38)

Karakteristik	Kelompok Intervensi (n=19)		Kelompok Kontrol (n=19)		Jumlah (n=38)	
	n	%	n	%	n	%
Pendidikan						
Tidak sekolah	1	5,3	3	15,8	4	10,5
SD	8	42,1	5	26,3	13	34,2
SMP	6	31,6	5	26,3	11	28,9
SMA	3	15,8	4	21,1	7	18,4
PT	1	5,3	2	10,5	3	7,9
Pekerjaan						
Tidak bekerja	11	57,9	14	73,7	25	65,8
Buruh	8	42,1	3	15,8	11	28,9
Swasta	0	0	2	10,5	2	5,3
Status perkawinan						
Kawin	8	42,1	7	36,8	15	39,5
Belum kawin	11	57,9	12	63,2	23	60,5
Frekuensi rawat						
Pertama	4	21,1	7	36,8	11	28,9
2x/lebih	15	78,9	12	63,2	27	71,1
Riwayat gangguan						
Ada	11	57,9	14	73,7	25	65,8
Tidak Ada	8	42,1	5	26,3	13	34,2
Total	19	100,0	19	100,0	38	100,0

Sumber: Data primer, 2024

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa karakteristik subjek berjenis kelamin laki-laki sejumlah 38 subjek (100%) dan memiliki rentang usia dalam kategori dewasa. Orang dewasa mempunyai risiko lebih tinggi terkena gangguan kesehatan mental karena

mereka merupakan usia perkembangan dimana mereka banyak terpapar stresor dalam kehidupannya (Oktaviani et al., 2022). Hilangnya interaksi sosial membuat pria lebih rentan terkena penyakit mental bahkan depresi (Fitri, 2019). Kriteria pendidikan dalam penelitian ini adalah SD dan yang tidak bekerja sebanyak 25 subjek (65,8%). Semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula risiko terjadinya gangguan jiwa. Status pendidikan ini berkaitan dengan status pekerjaan seseorang. Masyarakat berpendidikan akan menerima manfaat dalam banyak hal, termasuk mengembangkan inovasi, memecahkan masalah sosial, dan mendukung pekerjaan.

Selain itu, sebagian besar subjek belum menikah 23 subjek (60,5%). Status perkawinan dipandang perlu untuk pertukaran ego sehingga tercapai kedamaian. Perhatian dan kasih sayang sangat fundamental bagi pencapaian suatu hidup yang berarti dan memuaskan. Sebagian besar subjek memiliki riwayat gangguan jiwa 25 subjek (65,8%). Subandrio et al. (2024) menemukan bahwa sebagian besar pasien skizofrenia yang mendapat rehabilitasi atau perawatan rawat inap memiliki riwayat penyakit jiwa. Selanjutnya, sebagian besar subjek memiliki frekuensi di rawat di rumah sakit 2x atau lebih 27 subjek (71,1%). Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor kekambuhan pada skizofrenia. Videback (2020) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan kekambuhan pada skizofrenia. Diantaranya adalah ketidakpatuhan dalam minum obat, kurangnya pemantauan rutin, menghentikan pengobatan sendiri tanpa persetujuan dokter, kurangnya dukungan keluarga, dan adanya penyakit serius.

Rata-rata gejala halusinasi sebelum diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar kelompok intervensi dan pada kelompok kontrol yang diberikan terapi aktivitas kelompok sesi I-V di Klinik Aulia Rahma tahun 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata gejala halusinasi klien sebelum diberikan Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar pada kelompok intervensi adalah 40,36 dengan standar deviasi (SD) 4,452, standar error 1,021, nilai minimal 32 dan nilai maksimal 46 dan interval kepercayaan 95% berada pada rentang 38,21- 42,50.

Tabel 2. Rata-rata gejala halusinasi sebelum diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar kelompok intervensi dan pada kelompok kontrol yang diberikan terapi aktivitas kelompok sesi I-V di Klinik Aulia Rahma tahun 2024

Kelompok	N	Mean	SD	SE Mean	Min/Max	Ci 95%
Pre-test kelompok intervensi	19	40,36	4,452	1,021	32-46	38,21-42,50
Pre-test kelompok kontrol	19	36,59	3,222	0,739	31-40	35,04-38,14

Sumber: Data Primer, 2024

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa rata-rata gejala pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum diberikan terapi okupasi berada pada kategori sedang. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Masudi (2021) yang menyatakan bahwa halusinasi merupakan gangguan persepsi sensori yang dapat melibatkan panca indera dan sering terjadi pada pasien dengan gangguan jiwa berat.

Berdasarkan data yang diperoleh, kelompok intervensi menunjukkan nilai mean gejala halusinasi sebesar 40,36, sementara kelompok kontrol memiliki nilai mean 36,59. Meskipun kedua kelompok berada dalam kategori sedang, terdapat sedikit perbedaan

dalam intensitas gejala. Perbedaan ini mungkin mencerminkan variasi individual dalam faktor-faktor yang berkontribusi terhadap manifestasi halusinasi. Masudi (2021) Mengidentifikasi beberapa faktor etiologi yang dapat menjelaskan tingginya tingkat halusinasi, mulai dari faktor biokimia seperti ketidakseimbangan neurotransmitter di otak, faktor psikologis seperti stres psikososial yang berkepanjangan, dan faktor sosiokultural seperti perasaan terisolasi tidak diterima di lingkungan.

Rata-rata gejala halusinasi sesudah diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar kelompok intervensi dan pada kelompok kontrol yang diberikan terapi aktivitas kelompok sesi I-V di Klinik Aulia Rahma tahun 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat rata-rata gejala halusinasi klien setelah diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar pada kelompok intervensi adalah 25,82 dengan standar deviasi (SD) 3,498, standar error 0,802, nilai minimal 19 dan nilai maksimal 30 dan interval kepercayaan 95% berada pada rentang 24,13-27,50.

Tabel 3. Rata-rata gejala halusinasi sesudah diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar kelompok intervensi dan pada kelompok kontrol yang diberikan terapi aktivitas kelompok sesi I-V di Klinik Aulia Rahma tahun 2024

Kelompok	N	Mean	SD	SE Mean	Min/ Max	Ci 95%
Post-test kelompok intervensi	19	25,82	3,498	0,802	19-30	24,13-27,50
Post-test kelompok kontrol	19	32,95	39,23	0,900	28-41	31,06-34,84

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata gejala halusinasi klien sebelum dilakukan terapi okupasi aktivitas menggambar berada pada tingkat tinggi. Kelompok intervensi menunjukkan rata-rata gejala halusinasi yang lebih rendah (25,82) dibandingkan kelompok kontrol (32,95). Rata- rata gejala halusinasi sebelum dilakukan terapi okupasi aktivitas menggambar berada pada tingkat tinggi.

Terapi okupasi dengan aktivitas menggambar dapat merangsang otak untuk mengendalikan produksi noripinefrin dan beta endorfin, sehingga mencapai keseimbangan yang dapat meningkatkan energi tubuh dan memperbaiki mood (Juma’adil, 2016). Menurut Firmawati et al. (2023), penurunan gejala halusinasi setelah terapi okupasi dengan aktivitas menggambar disebabkan oleh kemampuan pasien dalam melakukan aktivitas dengan baik selama terapi, yang berdampak positif pada kondisi pasien. Menurut Fekaristi et al. (2021), terapi menggambar dapat meminimalkan interaksi pasien dengan halusinasi dan membantu menghilangkan pikiran serta emosi negatif yang mempengaruhi perilaku pasien.

Berdasarkan pengamatan dilapangan, penurunan tingkat halusinasi pada pasien setelah diberikan terapi okupasi dapat dikaitkan dengan beberapa fenomena. Pasien menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam aktivitas harian dan interaksi sosial. Beberapa pasien melaporkan berkurangnya frekuensi dan intensitas suara-suara yang mereka dengar. Pasien terlihat lebih mampu mengalihkan perhatian mereka ketika mulai mengalami halusinasi. Terdapat peningkatan ekspresi emosi melalui kegiatan menggambar atau terapi aktivitas kelompok.

Perbedaan rata-rata gejala halusinasi sebelum dan setelah pelaksanaan terapi okupasi aktivitas menggambar pada kelompok intervensi dan penerapan TAK sesi I-V halusinasi pada kelompok kontrol

Tabel 4 menunjukkan bahwa terapi okupasi aktivitas menggambar yang dilakukan pada kelompok intervensi terbukti efektif menurunkan gejala halusinasi secara signifikan. Rata-rata gejala halusinasi menurun dari 40,36 menjadi 25,82 dengan nilai $p < 0,001$. Berdasarkan uji statistik dapat disimpulkan pada α 5% ada penurunan gejala halusinasi yang bermakna (menjadi rendah) setelah klien mendapatkan terapi okupasi aktivitas menggambar.

Tabel 4. Perbedaan rata-rata gejala halusinasi sebelum dan setelah pelaksanaan terapi okupasi aktivitas menggambar pada kelompok intervensi dan penerapan TAK sesi I-V halusinasi pada kelompok kontrol

Kelompok	Sebelum		Setelah		P-value
	Mean	SD	Mean	SD	
Intervensi	40,36	4,452	25,82	3,498	$>0,001$
Kontrol	36,59	3,222	32,95	3,923	$0,003$

Keterangan: *Uji paired T Test, signifikan jika $p\text{-value} < 0,05$

Hasil analisis Terapi okupasi aktivitas menggambar memberikan dampak signifikan terhadap penurunan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia. Data menunjukkan penurunan rata-rata skor gejala halusinasi dari 40,36 menjadi 25,82 setelah terapi, dengan selisih rata-rata 14,54. Penurunan rata-rata menandakan perubahan substansial dalam mengurangi keparahan gejala halusinasi.

Menurut Laisina et al. (2022), terapi okupasi berdampak positif pada pasien dengan halusinasi melalui penerapan reinforcement positif, seperti pujian saat menyelesaikan tugas. Penelitian Sujiah et al. (2023) juga menunjukkan bahwa terapi okupasi dengan aktivitas menggambar memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fitri (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar subjek mengalami penurunan gejala halusinasi pendengaran menjadi kategori ringan setelah terapi okupasi, dengan persentase 44,4%. Sementara itu, Firmawati et al. (2023) menemukan bahwa terapi okupasi melalui aktivitas menggambar selama 2 sesi efektif mengurangi gejala halusinasi. Efektivitas kedua jenis terapi ini dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif teoretis. Mustopa et al. (2021) mengemukakan bahwa terapi okupasi, baik dalam bentuk terapi aktivitas menggambar maupun terapi aktivitas kelompok, memberikan stimulasi sensorik dan kognitif yang dapat membantu pasien skizofrenia dalam mengelola gejala halusinasi.

Peneliti berasumsi bahwa terapi okupasi aktivitas menggambar maupun terapi aktivitas kelompok menunjukkan efektivitas yang signifikan dan sebanding dalam menurunkan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia di Klinik Aulia Rahma Lampung. Terapi aktivitas menggambar sangat efektif dalam menurunkan gejala halusinasi hal ini karena pasien dapat menggambarkan hal-hal yang ada dipikiran pasien dan dapat mengekspresikan kehidupan di masa lalu ataupun keinginan pasien yang akan datang sehingga sangat membantu pasien untuk membantu mengurangi gejala halusinasi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukan bahwa terapi okupasi aktivitas menggambar maupun

terapi aktivitas kelompok menunjukkan efektivitas yang signifikan dan sebanding dalam menurunkan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia di Klinik Aulia Rahma Lampung dengan $p\text{-value} < 0,001$. Saran dari penelitian ini adalah diharapkan agar dijadwalkan kegiatan terapi okupasi aktivitas menggambar dan terapi aktivitas kelompok untuk mendapatkan hasil yang lebih efektif dalam mengontrol halusinasi yang terjadi pada klien skizofrenia dan dapat ditambahkan sebagai aktivitas terjadwal bagi pasien dengan halusinasi pendengaran serta digunakan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ketua Klinik Aulia Rahma Lampung yang telah memfasilitasi penulis dalam melakukan penelitian. Tak lupa juga penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh subjek yang telah meluangkan waktunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fekaristi, A.A., Hasanah, U., Inayati, A., 2021. Art Therapy Melukis Bebas terhadap Perubahan Halusinasi pada Klien Skizofrenia. *Jurnal Cendikia Muda* 1(2), 262-269. <https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/view/210>
- Firmawati, F., Syamsuddin, F., Botutihe, R., 2023. Terapi Okupasi Menggambar terhadap Perubahan Tanda dan Gejala Halusinasi pada Pasien dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi di RSUD Tombulilato. *Jurnal Medika Nusantara* 1(2), 15-24. <https://jurnal.stikeskesdam4dip.ac.id/index.php/Medika/article/view/268>
- Fitri, N.Y., 2019. Pengaruh Terapi Okupasi terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran pada Pasien Halusinasi Pendengaran Rawat Inap di Klinik Aulia Rahma Kemiling Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung* 7(1), 33-40. <https://doi.org/10.47218/jkpbl.v7i1.58>
- Fitria, Y., Litasari, M., 2023. Pemberian Terapi Okupasi: Menggambar untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia. *Madago Nursing Journal* 4(2), 117-123.
- Juma'adil, J., 2016. Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar terhadap Tingkat Depresi pada Lansia di UPT Panti Sosialtresna Werdha Mulia Dharma Kabupaten Kubu Raya. [Skripsi]. Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- (Kemenkes) Kementerian Kesehatan., 2018. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia Tahun 2018. Kemenkes RI, Jakarta.
- Laisina, Y., Hatala, T.N., Ambon, K., 2022. Efektifitas Pemberian Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang dalam Upaya Mengontrol Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Keperawatan Jiwa* 10(3), 597-602. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/10179>
- Masudi, S., 2021. Asuhan Keperawatan Skizofrenia. CV. Global Aksara Pres, Surabaya.
- Mustopa, R.F., Minarningtyas, A., Nurillawaty, A., 2021. Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang (Menyapu, Membersihkan Tempat Tidur, Menanam Tanaman dan Menggambar) terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Gema Keperawatan* 14(1), 40-49. <https://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JGK/article/view/1580>
- Oktaviani S., Hasanah, U., Utami, I.T., 2022. Penerapan Terapi Menghardik dan

- Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Journal Cendikia Muda* 2(3) 407-415.
<https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/view/365>
- Pradana, V.W., Dewi, N.R., Fitri, N.L., 2023. Penerapan Terapi Okupasi Menggambar terhadap Tanda dan Gejala Pasien Halusinasi Pendengaran di Ruang Kutilang RSJD Provinsi Lampung. *Jurnal Cendikia Muda* 3(1), 149-154.
<https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/view/451>
- Subandrio, F., Fatimah, A., Ariyanti, F.W., 2024. Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Halusinasi terhadap Kemampuan Kontrol Halusinasi Pasien Gangguan Mental Organik. *Jurnal Kesehatan Tambusai* 5(1), 1665-1671.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/26151>
- Sujiah, Warni, H., Fikrinas, A., 2023. The Effectiveness of Application of Drawing Activity Occupational Therapy Against Auditory Hallucination Symptoms. *Media Keperawatan Indonesia* 6(2), 83-91.
<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/MKI/article/view/11172>
- Videback, S.L., 2020. *Psychiatric Mental Health Nursing* Wolters Kluwer, Philadelphia.
- (WHO) World Health Organization., 2023. *Global Status Report Health 2023*. World Health Organization.